**Motivasi Belajar Matematis Pada Siswa Kelas VIII SMP**

**Grace Agave Manihuruk1, Kiki Nia Sania Effendi2**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050072@student.unsika.ac.id1, kiki.niasania@staff.unsika.ac.id2

**Abstrak**

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran yang berlangsung. Apabila motivasi dalam belajar siswa rendah, memiliki kemungkinan bahwa siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik dan tinggi, memiliki kemungkinan bahwa siswa akan mengerti dan paham dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak tejadi pada remaja saat ini yang memiliki motivasi belajar yang rendah, terutama usia 12-17 tahun yaitu siswa peralihan dari SD ke SMP, selanjutnya peraihan siswa dari SMP ke SMA sudah seperti gejala yang sudah membudaya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar matematika siswa pada Sekolah Menengah Pertama. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP yang berada di salah satu Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2022/2023. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan sampel dengan cara *random sampling* dan diperoleh sampel 36 siswa*.* Pengambilan data dilakukan menggunakan non-tes yang berupa kuisoner dengan menyebarkan angket *skala likert* yang terdiri dari 21 pernyataan mengenai motivasi belajar. Analisis data dilakukan dengan menghitung persentase dari setiap jawaban siswa berdasarkan indikator yang kemudian diartikan ke dalam kriteria penilaian. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat motivasi belajar matematika siswa Sekolah Menengah Pertama termasuk dalam kategori cukup baik.

Kata kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran Matematika, Kesulitan Belajar

**Motivation of Learning Mathematical In Class VIII Students of SMP**

**Grace Agave Manihuruk1, Kiki Nia Sania Effendi2**

Universitas Singaperbangsa Karawang

email: 2010631050072@student.unsika.ac.id1, kiki.niasania@staff.unsika.ac.id2

**Abstract**

Motivation is one of the factors that influence the learning process that takes place. If the motivation in learning is low, it is possible that students will have difficulty in following the learning. If students have good and high learning motivation, it is possible that students will understand and understand in following the learning. However, in reality, there are still many teenagers today who have low learning motivation, especially those aged 12-17 years, namely students transitioning from elementary to junior high school, then the achievement of students from junior high school to high school is like a symptom that has been cultivated. This study aims to find out the extent of students' motivation to learn mathematics in Junior High School. The subjects in this study were grade VIII junior high school students who were in one of the Karawang Regencies for the 2022/2023 Academic Year. The research method carried out is qualitative research with descriptive methods. Sample selection by random sampling and obtained a sample of 36 students. Data collection was carried out using non-tests in the form of questionnaires by distributing a likert scale questionnaire consisting of 21 statements regarding learning motivation. Data analysis is carried out by calculating the percentage of each student's answer based on indicators which are then interpreted into the assessment criteria. The results of the research conducted showed that the level of motivation to learn mathematics for Junior High School students was included in the category of quite good.

**Keywords:** Learning Motivation; Mathematics Learning; difficulty learning

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan hal yang sangat berarti bagi manusia. Belajar dapat dilakukan secara akademik maupun non-akademik. Menurut Pane & Dasopang (2017) Belajar merupakan proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku dalam hasil belajar memiliki sifat yang kontinu, fungsional, aktif, positif dan terarah. Aprida & Darwis (2017) menyatakan bahwa belajar adalah proses mengubah perilaku dan perubahan konsep diri, bahwa bayi yang baru lahir pada awalnya tidak diberikan pengetahuan, dan bahwa proses belajar menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dan konsep diri.

Menurut Agesy, Widodo & Retno (2020), Pembelajaran adalah usaha sadar yang terarah dan terencana, untuk mencapai tujuan yang telah diatur sebelumnya, diikuti proses pelaksanaan yang terkendali yang ditujukan untuk pembelajaran individu. Pembelajaran adalah proses menyampaikan pengetahuan yang melalui interaksi oleh guru dan siswa. Kegiatan pemberian pengetahuan dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan atau pemahaman sehingga siswa mengetahui sesuatu dari apa yang tidak atau kurang dipahami. Pembelajaran tidak hanya didapatkan di sekolah saja, tetapi dimana pun akan selalu ditemui pembelajaran.

Matematika merupakan suatu pelajaran yang akan selalu dipelajari dan selalu berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Mulai dari sekolah taman kanak-kanak (TK) matematika mulai diajarkan dengan mengenal angka, di Sekolah Dasar (SD) matematika mulai diajarkan dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemudian di tingkat selanjutnya matematika akan selalu dikenalkan. Tanpa disadari setiap aktivitas yang dilakukan membutuhkan ilmu matematika. Oleh sebab itu matematika sangat dibutuhkan didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muliawan (2012) pembelajaran matematika di sekolah merupakan ilmu murni yang mendasar pada angka-angka, simbol, dan lambang. Secara umum pembelajaran matematika lebih dipusatkan pada aspek algoritmik komputasi. Berdasarkan berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa pada umumnya dapat menyelesaikan berbagai perhitungan matematika, namun dalam menjelaskan hasil yang dilakukan terkait penerapannya siswa masih kurang.

Menurut Effendi (2017) siswa yang mampu menjelaskan materi dengan menggunakan bahasa sendiri dan tidak terpaku pada buku, maka besar kemungkinan siswa tersebut paham konsep dari materi pelajaran. Namun dalam praktiknya masih banyak siswa yang kesulitan untuk memahami konsep-konsep mata pelajaran matematika. Yeni (2015) berpendapat bahwa matematika merupakan ilmu yang sulit dipahami karena bersifat abstrak, bahkan pada siswa tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Menurut Masroza (2013) kesulitan belajar merupakan defisit yang sudah ada sebelumnya secara umum dan spesifik tugas neurologis, proses psikologis dan penyebab lainnya. Sartika, Sujana dan Fitriyani (2020) menyatakan bahwa siswa lebih sering hanya menghafal konsep-konsep dari matematika yang didefinisikan dan ditulis oleh guru tanpa memahami arti dan isinya, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang berupa pemahaman konsep, penerapan prinsip dan keterampilan dalam menghitung. Menurut Effendi (2018) banyak siswa yang masih takut gagal dalam mengerjakan tugas rumah dan mengabaikan tugas matematika yang diberikan oleh gurunya. Jika siswa menemukan masalah yang sulit untuk dipecahkan, kita dapat mengatakan bahwa siswa tersebut tidak terlalu tertarik dalam memecahkan masalah.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Menurut Winarni, Anjariah & Romas (2016) Motivasi berasal dari kata motif yaitu berupa keadaan dari diri sendiri dari seorang individu yang mendukung individu untuk melakukan aktivitas secara sadar ataupun tidak dalam mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan untuk terlibat dalam kegiatan belajar lain yang menumbuhkan semangat dalam belajar (Monika & Adman, 2017). Motivasi belajar merupakan hal penting untuk belajar memberikan semangat belajar. Kanda (2020) menyatakan bahwa motivasi adalah rangkaian upaya dalam kondisi tertentu untuk membuat seseorang mau untuk melakukan sesuatu, dan jika siswa tersebut tidak suka maka akan berusaha untuk menghindari perasaan tidak suka. Motivasi belajar tidak hanya digunakan sebagai dorongan dalam mencapai hasil yang baik tetapi juga menyangkut usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013).

Motivasi belajar memiliki pengaruh yang besar dalam proses mencapai hasil belajar siswa (Fajria, Rahmatan & Halim, 2018). Motivasi belajar adalah praktik menemukan disiplin ilmu yang sesuai dengan manfaat yang diharapkan siswa, yaitu keinginan untuk memaknai dalam kehidupan dan mendewasakan diri. Tujuan memotivasi belajar adalah untuk fokus pada penelitian di bidang ilmiah, mengukur sejauh mana bidang ilmiah di mana mereka terlibat, membantu diri mereka sendiri, meningkatkan kepercayaan diri mereka di bidang yang mereka pilih, dan puas dengan keberhasilan yang telah mereka capai (Fowler , dkk., 2019). Effendi (2018) menyatakan bahwa motivasi tidak hanya mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan akademik, tetapi juga untuk menentukan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan akademik dikatakan penting. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Menurut Nazir (2014) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut Sugiyono (2017) teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan dari ketiga nya. Subjek pada penelitian ini adalah 36 siswa SMP Negeri 2 Karawang Barat tahun ajar 2022/2023. Pengambilan data dilakukan dengan membagikan instrument non-tes tertutup berupa kuesioner mengenai motivasi belajar matematika berjumlah 21 pernyataan dimana instrumen tersebut diadopsi dari hasil Fendiyanto (2020). Pertanyaan tertutup merupakan pertanyaan yang mengharapkan responden memilih salah satu jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah minimum 1 dan maksimum 5. Dengan penilaiannya adalah 1 merupakan jawaban sangat tidak setuju dengan pernyataan, 2 merupakan jawaban tidak setuju dengan pernyataan, 3 merupakan jawaban ragu-ragu terhadap pernyatan, 4 merupakan jawaban setuju terhadap pernyatan, dan 5 merupakan jawaban sangat setuju dengan pernyataan. Analisis data dilakukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan persentase jawaban berdasarkan indikator-indikator yang telah diberikan. Indikator dalam penelitian ini adalah tujuan orientasi intrinsik, tujuan orientasi ekstrinsik, nilai tugas, kontrol kepercayaan dalam pembelajaran, kepercayaan diri, dan tingkat kecemasan. Untuk menghitung persentasenya adalah:

Persentase = $\frac{Total Skor Jawaban Responden per Item}{Total Responden} x 100 \%$

Hasil dari persentase dari setiap pernyataan kemudian ditentukan rata-ratanya. Selanjutnya, nilai rata-rata dari setiap pernyataan ditentukan rata-rata akumulasinya sehingga dimodelkan ke dalam kriteria penilaian pada tabel 1.

**Tabel 1**. Kriteria penilaian

|  |  |
| --- | --- |
| **Persentase** | **Kriteria** |
| 76% - 100% | Sangat Baik |
| 51% - 75% | Baik |
| 26% - 50% | Cukup Baik |
| 0% - 25% | Kurang Baik |

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari proses pengumpulan data berupa kuesioner yang dijawab oleh responden mengenai motivasi belajar kemudian dikumpulkan dan diolah. Hasil kuesioner tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel.

**Tabel 2**. Hasil Angket Indikator Tujuan Orientasi Intrinsik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan |   | Persentase Skor Per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa ingin memiliki beberapa bahan yang menantang dan membuat siswa lebih banyak belajar matematika | Jumlah Siswa | 1 | 3 | 21 | 11 | 0 |
| Persentase | 2,8% | 8,3% | 58,3% | 30,6% | 0% |
| 2 | Siswa sangat menginginkan nilai terbaik dalam matematika | Jumlah Siswa | 1 | 0 | 0 | 7 | 28 |
| Persentase | 2,8% | 0% | 0% | 19,4% | 77,8% |
| 3 | Keterampilan dari pelajaran matematika dapat diterapkan di kelas-kelas lain | Jumlah Siswa | 1 | 4 | 16 | 14 | 1 |
| Persentase | 2,8% | 11,1% | 44,4% | 38,9% | 2,8% |
| 4 | Matematika memberikan kontribusi banyak untuk kehidupan manusia | Jumlah Siswa | 1 | 0 | 6 | 24 | 5 |
| Persentase | 2,8% | 0% | 16,7% | 66,7% | 13,9% |

Berdasarkan tabel 2 hasil angket indikator tujuan orientasi intrinsik sesuai dengan persentase kriteria, siswa dalam penelitian ini berada di rentang 26% - 50% dimana persentase kriteria tersebut termasuk kriteria cukup baik. Artinya siswa masih dominan ragu untuk menginginkan beberapa bahan materi matematika yang menantang dan membuat siswa lebih banyak belajar matematika. Meski demikian siswa sangat menginginkan nilai yang terbaik di dalam pembelajaran matematika karena keterampilan dari pelajaran tersebut dapat diterapkan di kelas lain, di kehidupan sehari-hari dan matematika memberikan kontribusi yang banyak. Adapun tujuan orientasi intrinsik merupakan upaya pemahaman dari dalam diri sendiri untuk mencapai suatu keinginan yang memuaskan diri sendiri. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Lestari (2013) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan cenderung semangat dalam belajar, tekun dan ulet, pantang menyerah serta senang menghadapi tantangan. Hambatan yang didapatkan dari pelajaran matematika dianggap menjadi tantangan yang harus diselesaikan permasalahannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2021) bahwa indikator tujuan orientasi intrinsik memiliki kriteria baik dimana siswa mempunyai semangat belajar dan minat dalam mempelajari materi yang lebih jauh untuk mendapatkan prestasi.

**Tabel 3**. Hasil Angket Indikator Tujuan Orientasi Ekstrinsik

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Pernyataan |   | Persentase Skor Per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa memiliki rasa ingin tahu terhadap materi matematika | Jumlah Siswa | 1 | 1 | 9 | 18 | 7 |
| Persentase | 2,8% | 2,8% | 25% | 50% | 19,4% |
| 2 | Siswa tertarik pada pembelajaran matematika | Jumlah Siswa | 1 | 7 | 23 | 3 | 2 |
| Persentase | 2,8% | 19,4% | 63,9% | 8,3% | 5,6% |
| 3 | Siswa percaya akan memilih nilai matematika yang sangat baik di kelas | Jumlah Siswa | 1 | 3 | 24 | 4 | 4 |
| Persentase | 2,8% | 8,3% | 66,7% | 11,1% | 11,1% |

Dari tabel 3 hasil angket tujuan orientasi ekstrinsik diketahui sesuai dengan persentase kriteria diperoleh bahwa pada indikator ini siswa berada dalam rentang 51% - 75% yang termasuk kriteria baik. Artinya siswa memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada materi atau bahan pelajaran matematika yang baik. Siswa yang memiliki keinginan untuk memahami dan mempelajari materi matematika akan memiliki nilai matematika yang sangat baik di kelas. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Lestari (2013) bahwa minat belajar ada ketika siswa memiliki keinginan untuk mencapai nilai yang terbaik atau ingin memperoleh kemenangan melalui suatu persaingan belajar dengan siswa lainnya.

**Tabel 4**. Hasil Angket Indikator Nilai Tugas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan |   | Persentase Skor Per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa ingin memahami isi materi pembelajaran matematika. | Jumlah Siswa | 0 | 0 | 10 | 12 | 14 |
| Persentase | 0% | 0% | 27,8% | 33,3% | 38,9% |
| 2 | Siswa berharap bisa mendapatkan nilai yang lebih baik dalam matematika daripada teman sekelas lainnya | Jumlah Siswa | 1 | 0 | 9 | 13 | 13 |
| Persentase | 2,8% | 0% | 25% | 36,1% | 36,1% |
| 3 | Pelajaran matematika sangat berguna. | Jumlah Siswa | 0 | 1 | 15 | 15 | 5 |
| Persentase | 0% | 2,8% | 41,6% | 41,7% | 13,9% |
| 4 | Jika siswa tidak belajar matematika lebih baik maka itu adalah kesalahan siswa sendiri | Jumlah Siswa | 2 | 2 | 7 | 14 | 11 |
| Persentase | 5,6% | 5,6% | 19,4% | 38,9% | 30,5 |
| 5 | Siswa yakin bisa mengerti bagian yang paling sulit dalam bahan matematika dengan diri sendiri | Jumlah Siswa | 0 | 7 | 24 | 3 | 2 |
| Persentase | 0% | 19,4% | 66,7% | 8,3% | 5,6% |

Indikator yang ketiga adalah nilai tugas. Dari tabel 4 hasil angket nilai tugas siswa dalam penelitian ini berada dalam rentang 26% - 50% yang dimana siswa termasuk ke dalam kriteria yang cukup baik. Dalam indikator nilai tugas, siswa ingin meningkatkan nilai matematika yang lebih baik dibandingkan dengan teman lainnya. Siswa beranggapan bahwa matematika merupakan suatu pelajaran yang bermanfaat yang membuat siswa ingin memahami matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Setiawati (2016) yang menemukan bahwa siswa yang percaya bahwa tugas sekolah adalah penting, berguna, fungsional, dan berharga lebih mungkin untuk termotivasi untuk belajar dan berprestasi lebih baik dari yang diharapkan. Siswa yakin apabila tidak mengikuti pembelajaran dengan baik maka kesalahan dari siswa sendiri. Apabila siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika dengan baik maka akan dapat memahami meskipun materi tersebut tergolong sulit. Tetapi beberapa siswa ragu untuk memahami pembelajaran matematika karena dianggap rumit.

**Tabel 5**. Hasil Angket Indikator Kontrol Kepercayaan untuk pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan |   | Persentase Skor Per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa ingin mendapatkan skor yang lebih tinggi, supaya dapat menunjukkan kemampuan siswa terhadap pelajaran kepada teman sekelas  | Jumlah Siswa | 1 | 0 | 14 | 14 | 7 |
| Persentase | 2,8% | 0% | 38,9% | 38,9% | 19,4% |
| 2 | Siswa menyukai setiap isi materi dan pembahasan pelajaran matematika | Jumlah Siswa | 1 | 7 | 18 | 9 | 1 |
| Persentase | 2,8% | 19,4% | 50% | 25% | 2,8% |
| 3 | Apabila siswa belajar relatif keras, maka dapat memahami isi berdasarkan materi pembelajaran yang dipakai matematika. | Jumlah Siswa | 0 | 0 | 7 | 19 | 10 |
| Persentase | 0% | 0% | 19,4% | 52,8% | 27,8% |
| 4 | Siswa sering menjadi tegang dan cemas saat ujian matematika | Jumlah Siswa | 2 | 0 | 6 | 16 | 12 |
| Persentase | 5,6% | 0% | 16,7% | 44,4% | 33,3% |

Indikator keempat adalah kontrol kepercayaan untuk pembelajaran. Dari tabel 5 hasil angket kontrol kepercayaan untuk pembelajaran siswa dalam penelitian ini berada dalam kisaran 26% - 50% yang tergolong dalam kriteria cukup baik. Dari hasil indikator tersebut dapat diartikan bahwa sebagian siswa dapat mengontrol kepercayaan individunya pada saat pembelajaran matematika berlangsung. Kontrol kepercayaan untuk pembelajaran adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu hal yang memiliki tujuan pencapaian. Pada indikator ini siswa memiliki keinginan untuk mendapatkan skor yang lebih tinggi sehingga siswa dapat menunjukkan kemampuannya kepada siswa lain. Hal ini didukung oleh pendapat Lestari (2013) bahwa siswa akan memperoleh rasa bangga apabila mampu memperoleh nilai terbaik dalam ulangan matematika, adanya rasa bangga akan membentuk motivasi dan minat belajar siswa untuk menjadi lebih baik lagi. Siswa menyukai topik dan isi pelajaran matematika dan memahami isi dari materi matematika. Hal ini sesuai dengan penelitian Hamonangan & Widiyarto (2019) yang menyatakan bahwa kontrol kepercayaan secara signifikan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Siswa merasa gugup dan khawatir ketika kehilangan kepercayaan diri karena kurangnya memahami materi pelajaran matematika.

**Tabel 6**. Hasil Angket Indikator Kepercayaan Diri

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan  |   | Persentase Skor per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa merasa kompoten dalam mengajarkan matematika pada teman sekelasnya | Jumlah Siswa | 4 | 8 | 22 | 1 | 1 |
| Persentase | 11,1% | 22,2% | 61,1% | 2,8% | 2,8% |
| 2 | Jantung seorang siswa berdetak lebih cepat dari biasanya selama ujia matematika | Jumlah Siswa | 0 | 3 | 7 | 5 | 21 |
| Persentase | 0% | 8,3% | 19,5% | 13,9% | 58,3% |

Indikator yang kelima adalah kepercayaan diri. Dari tabel 6 hasil angket indikator kepercayaan diri diperoleh 51% - 75% siswa yakin dengan pembelajaran matematika yang baik. Artinya sebagian siswa memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi pada saat mengikuti pembelajaran matematika, walaupun memiliki keraguan untuk mengajarkan matematika kepada teman sekelas tetapi mampu memahami pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian Vandini (2015) yang menyatakan bahwa ketika siswa percaya diri maka akan memperoleh prestasi akademik dalam matematika yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Andrian (Nofrialdi, dkk, 2018) yang menyatakan bahwa kecemasan dapat menimbulkan respon positif dan dapat menjadi stimulus yang berguna untuk pemecahan masalah, bergantung pada arahan guru terhadap siswa. Dalam pelaksanaan ujian matematika siswa merasakan bahwa jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya karena rasa percaya diri siswa yang takut akan salah dalam mengerjakan soal ujian matematika. Saat siswa merasa jantung berdetak lebih cepat maka tingkat kecemasannya akan semakin meningkat sehingga rasa percaya diri sedikit berkurang. Dengan adanya sikap percaya diri, menjadikan dasar untuk memotivasi belajar siswa di dalam kelas.

**Tabel 7**. Hasil Angket Indikator Tingkat Kecemasan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Pernyataan |   | Persentase Skor Per Item (%) |
|   | STS | TS | RR | S | SS |
| 1 | Siswa menginginkan pengakuan dari orang lain, sehingga siswa ingin mendapatkan nilai yang lebih tinggi. | Jumlah Siswa | 0 | 5 | 18 | 10 | 3 |
| Persentase | 0% | 13,9% | 50% | 27,8% | 8,3% |
| 2 | Siswa yang memberikan perhatian penuh dalam pelajaran matematika, akan mendapatkan nilai yang lebih bagus. | Jumlah Siswa | 0 | 1 | 12 | 13 | 10 |
| Persentase | 0% | 2,8~~%~~ | 33,3% | 36,1% | 27,8% |
| 3 | Siswa merasa bahwa matematika bukan pelajaran yang terlalu sulit  | Jumlah Siswa | 8 | 6 | 17 | 4 | 1 |
| Persentase | 22,2% | 16,7% | 47,2% | 11,1% | 2,8% |

Indikator yang keenam adalah tingkat kecemasan. Dari tabel 7 hasil angket indikator tingkat kecemasan siswa dalam penelitian yang dilakukan diperoleh 26% - 50% yang termasuk kriteria cukup baik. Artinya sebagian siswa dapat mengontrol tingkat kecemasannya dalam mendapatkan nilai dalam pembelajaran matematika,dan sebagian siswa ragu untuk menganggap matematika itu tidak sulit sehingga siswa tidak terlalu memiliki keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Menurut Diana, Marethi & Pamungkas (2020) bahwa kecemasan merupakan ketegangan mental mengakibatkan kegelisahan pada diri sebagai reaksi dan rasa tidak mampu menghadapi masalah serta merasa sedang berada di posisi tidak aman. Siswa yang dapat mengontrol tingkat kecemasannya akan lebih mudah untuk menyelesaikan pemecahan masalah dalam matematika. Jika siswa mampu memberikan perhatian penuh dalam pembelajaran matematika, maka secara perlahan matematika tidak akan terlalu sulit. Dan jika siswa memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan maka akan berpengaruh negative pada pemahaman materi matematika. Dari indikator ini dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat kecemasan yang cukup baik.

**SIMPULAN**

Dari hasil masing-masing indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri kelas VIII yang ada di Kabupaten Karawang memiliki motivasi belajar matematika yang cukup baik. Hasil persentase yang diperoleh secara keseluruhan bahwa 26% - 50% siswa mampu memahami diri sendiri, memiliki ketertarikan dan keinginan untuk mengetahui pelajaran matematika, ingin mendapatkan nilai yang baik, mampu mengontrol tingkat kecemasan dan membangun kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bagi tenaga pendidik dan siswa agar lebih meningkatkan motivasi belajar agar siswa tidak lagi ragu-ragu terhadap diri sendiri untuk mengikuti pembelajaran matematika sehingga proses dalam pembelajaran akan berjalan lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agesy. F. I., Widodo. B, Retno. U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Rejowinangun I Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an.* 6(2). 845-849.

Diana. P., Marethi. I., Pamungkas. A. S. (2020). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau dari Kategori Kecemasan Matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education).* 4(1). 24-32.

Effendi, K. N. S. (2017). Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Kubus dan Balok. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education.* 2(2). 87-94.

Effendi, K. N. S. (2018). Penerapan Pembelajaran Advance Organizer dalam Peningkatan Kemampuan Pemahaman Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika.* 2(1). 33-48.

Effendi, K. N. S. (2018). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X dalam Penerapan Model Pembelajaran ARIAS. *Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education.* 3(1). 1-7.

Fendiyanto. 2020. *Analisi Motivasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 3 Arjasa Sumenep.* Skripsi. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang.

Hamonangan. R, Widyarto. S (2019). Pengaruh Self Regulated Learning dan Self Control Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran.* 7(1). 6-9.

Kanda. A. S. (2020). Mengembangkan Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kreatif Matematik Serta Motivasi Belajar Mahasiswa Melalui Penerapan Aplikasi Statistics Quick. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education).* 4(2). 188-196.

Masroza., Fitria. (2013). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Dasar Se Kecamatan Pauh Padang.

Monika, Adman. (2017). Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran.* 2(2). 219-226.

Muliawan, J. U. (2012). Menyulap Siswa Kaya Prestasi di Dalam dan Luar Sekolah. Yogyakarta: Flashbooks.

Lestari, I. (2013). Pengaruh Waktu Belajar dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.* 3(2). 115-125.

Pane. A, Dasopang. M. D (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu keislaman.* 3(2). 333-352.

Puspitasari. (2018). Pengaruh Strategi Pembelajaran PQ4R dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Gugus 2 Tampaksiring.

Sartika. N. S., Surjana. A., Fitriyani. G. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Pokok Bahasan Pola Bilangan. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education).* 6(2). 203-209.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Vandini, I. (2015). Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.* 5(3). 210-219.

Winarni. M., Anjariah. S., Romas. M. Z. (2016). Motivasi Belajar Ditinjau dari Dukungan Sosial Orangtua Pada Siswa SMA. *Jurnal Psikologi.* 2(1).

Yeni, E. M. (2015). Kesulitan Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jupendas.* 2(2). 1-10.